

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MOESLIM

ABDURRAHMAN

A. Kehidupan dan Pendidikan Moeslim Abdurrahman

Moeslim Abdurrahman adalah cendekiawan muslim Indonesia yang menggagas pemikiran teologi Islam transformatif. Pria kelahiran Lamongan, 8 Agustus 1948¹ ini berasal dari keluarga yang masih mengalir darah priyayi, seniman dan kebanyakan keluarganya terdidik dalam lingkungan pesantren. Cendekiawan ini menghadap Ilahi pada Jum'at malam, 6 Juli 2012 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

Moeslim Abdurrahman adalah putra dari seorang petani serta peternak, sehingga melihat kondisi orang tuanya seperti itu, ia tidak optimis untuk melanjutkan pendidikan Sekolah Dasarnya di Kasugihan, Lamongan, Jawa Timur.² Namun berkat semangat dari orang tuanya untuk selalu mendukung anaknya menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama, maka Moeslim dapat menyelesaikan Sekolah Dasarnya, apalagi dia sendiri sebagai anak sulung dari tiga bersaudara.

Selepas Sekolah Rakyat pada pertengahan tahun 60-an, ia dikirim oleh orang tuanya ke pesantren Raudhatul 'Ilmiyah di Kertosono, Jawa Timur,

¹Mohamad Imam Sholihin, "Teologi Transformatif: Telaah Atas Pemikiran Moeslim Abdurrahman", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002), 15.

² *Ibid*

yang diasuh oleh Kyai Salim Ahyar, seorang kyai yang juga merupakan murid generasi pertama dari Kyai Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama³ Pesantren ini terkenal sebagai pesantren yang beraliran Wahabi, karena Kyai Salim itu tatkala mukim di Mekah sangat terpengaruh dengan paham Wahabiyah. Obsesi dari kedua orang tuanya agar ketika pulang dari pesantren paling tidak menjadi seorang kyai di desanya.

Ketika di pesantren, Moeslim Abdurrahman tekun mengaji kitab sebagai bekal untuk menjadi seorang kyai di desanya. Keluarganya selalu menitip untuk membeli kitab- kitab agama pada mereka yang naik haji ke tanah suci. Pada waktu itu, untuk membeli kitab sangatlah susah. Ketika Moeslim Abdurrahman masih nyantri, di rumahnya sudah dibangun madrasah untuk beliau kalola nantinya. Harapan orang tuanya, saat dia pulang, mesti mengurus madrasah milik pamannya Kyai Mudzakir dan dijodohkan dengan seorang gadis, lalu manjadi kyai kecil.⁴

Akhirnya Moeslim Abdurrahman masuk pada Fakultas Ilmu Agama, Jurusan Tarbiyah yang didirikan Muhammadiyah Kediri. Hampir dua tahun beliau menjadi mahasiswa *mustami'* (pendengar), belum mahasiswa aktif, karena tidak mempunyai ijazah setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Ketika ada ujian, beliau juga ikut, namun ketika ujian sarjana muda, beliau wajib menyetor ijazah SLTA, maka beliau ikut ujian persamaan Aliyah agar bisa ikut ujian BA (Sarjana Muda).⁵ Moeslim kemudian juga

³ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003)

⁴ M. Faishol, *Wawancara*, Lamongan, 27 Juni 2013.

⁵ www.tokohindonesia.com (Ahad, 09 Juni 2013).

melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah di Surakarta (sekarang UMS).⁶

Pada tahun 1984, Moeslim Abdurrahman masuk di Universitas Illions, Champaign USA. Sebagaimana dalam karirnya di Indonesia selama itu, maka selama menjadi mahasiswa di Amerika juga melakukan penelitian. Moeslim selama itu memanfaatkan keilmuannya dengan membandingkan kehidupan sosiologi di Amerika dengan Indonesia dalam ilmu teologi. pada tahun 1985, Moeslim telah menyelesaikan perkuliahannya menjadi mahasiswa di USA. Setelah mendapatkan gelar Master, dia kembali ke Indonesia untuk melanjutkan karirnya selama berhenti beberapa tahun menjadi mahasiswa di Amerika.

Pada tahun 1986, setelah Moeslim Abdurrahman mendapat gelar Master, dia mengaktifkan kembali ke lembaga penelitian sesuai bidang yang telah ditempuh selama mengabdikan dan menekuni ilmu sosiologi dan keagamaan. Sebagaimana dengan keaktifannya terhadap organisasi, dia pun mulai menulis beberapa buku sebagai perwujudan atau cita-cita dan harapannya sebagai seorang cendekiawan muslim. Dalam kehidupan selanjutnya yaitu pada tahun 1987 dia mulai menulis artikel yang diberi tema “Pandangan dan Sikap Hidup Ulama NU Cirebon: Aspirasi Politik Pemilu 1987”, “Cita-cita Masyarakat Islam: Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Bantens” dan paper yang pernah dimunculkan oleh Moeslim Abdurrahman

⁶ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003)

pada tahun 1987, yaitu “Pendidikan dalam Perspektif Pembinaan Bangsa di Masa Depan”.⁷

Pada tahun 2000 Moeslim Abdurrahman meraih gelar Ph.D dalam kajian Antropologi di University of Illinois at Urbana-Champaign dengan disertasi berjudul *On Hajj Tourm: In Search of Pity and Identity in The New Order Indonesia*.⁸ Di akhir hidupnya selain aktif menulis di berbagai media massa nasional, Moeslim juga memimpin Ma’arif Institute for Culture and Humanity, sebuah lembaga yang bervisi menjadi simpul Islam yang toleran dan inklusif, simpul tenda bangsa, dan wadah komunitas anak- anak muda yang berfikiran terbuka dan progresif.⁹

B. Interaksi Sosial dan Intelektual

Secara kultural, Moeslim Abdurrahman berasal dari keluarga yang berlatarbelakang berbeda. Ayahnya yang bernama Abdurrahman berasal dari keluarga Nahdliyin sedangkan Ibunya, Muslimah berasal dari keluarga Muhammadiyah. Semasa kecil Moeslim Abdurrahman sangat merasakan pertentangan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), padahal yang mereka pertentangkan adalah hal-hal kecil dan sepele hingga menjadi besar.¹⁰ Suatu misal, pada suatu hari madrasah yang dibangun orang tuanya yang terbangun dari bahan-bahan yang diambil dari pohon kelapa ambruk karena tertiup angin kencang. Betapa sedih hati ayahnya yang seorang tokoh

⁷ Ali Subekti, “Islam Transformatif: Studi Tentang Pemikiran Moeslim Abdurrahman”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2001), 19.

⁸ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*,

⁹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang*, 210.

¹⁰ www.islamlib.com (Selasa, 11 Juni 2013).

Muhammadiyah sementara itu, orang-orang Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi musuh Muhammadiyah saat itu, senang bukan main melihat kejadian tersebut. Mereka menafsirkan itu sebagai petanda bahwa madrasah yang didirikan oleh kelompok Islam sesat itu tidak mendapat ridho dari Allah.¹¹

Sementara ayahnya, berkampanye untuk meyakinkan bahwa kejadian itu harus dibaca lain. Yaitu, kita sedang dicoba oleh Allah, apakah bisa bertahan di jalan yang benar.

Begitulah Moeslim Abdurrahman menggambarkan nuansa konflik Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ketika itu. Padahal, kalau discermati lebih lanjut, itu hanya persoalan tukang dan bahan bangunan yang tidak ada hubungan sama sekali dengan takdir Tuhan.

Moeslim Abdurrahman dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah yang multikultural. Ia dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah yang dekat dengan NU. Master dan doktor antropologi University of Illinois, Urbana, Amerika Serikat, ini menemukan keberagaman menurut pengalaman religiusnya sendiri. Ada perasaan kemanusiaan yang lebih humanis sifatnya, yang merupakan bagian dari artikulasi keberagamaannya.

Moeslim Abdurrahman mengaku habitatnya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi kemasyarakatan (Ormas). Antara lain: menjabat sebagai ketua Lembaga Pemberdayaan Buruh, Tani dan Nelayan PP Muhammadiyah, anggota Dewan Penasehat Center for Strategic

¹¹ *Ibid.*

and International Studies (CSIS), Direktur Ma'arif Institute for Culture and Humanity, Direktur Lembaga Pengembangan Ilmu- Ilmu Sosial (LPIIS).¹²

Oleh karena banyak aktivitas di berbagai LSM dan Ormas itu, maka Moeslim tidak pernah menjadi dosen tetap. Dia hanya bersedia menjadi dosen tamu, antara lain di program Pascasarjana Studi Antropologi dan Ilmu Politik di Universitas Indonesia (UI) serta Pascasarjana Antropologi dan Filsafat di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Moslim Abdurrahman banyak berinteraksi dengan berbagai kalangan, hal ini karena selain dia memiliki selera humor yang tinggi juga karena latar belakang pendidikannya yang di atas rata-rata santri Indonesia. Yakni sebagai Master dan Doktor Antropologi dari Universitas Illinois, Urbana, Campaign, AS sehingga mempunyai wawasan dan nomenklatura yang membuatnya bisa diterima oleh dan berdialog dengan kalangan paling terdidik lain di negeri ini. Selanjutnya Moeslim sangat getol mengusahakan agar lebih banyak santri dikirim ke luar negeri untuk pendidikan doktoral. Sehingga Moeslim juga dekat dengan anak-anak muda yang memiliki semangat pemikiran yang produktif berpikiran kontemporer seperti kalangan anak muda Muhammadiyah yang tergabung dalam JIMM.

Pada awalnya, pengalaman di pesantren telah membentuk kesadaran beragama Moeslim menjadi radikal dalam arti puritan. Kemudian Moeslim menemukan pengalaman Islam yang lain ketika dia menjadi mahasiswa. Akan tetapi yang paling mengubah paradigma berfikir Moeslim ketika

¹² *Ibid*

mengikuti Pusat Pelatihan Ilmu-ilmu Sosial di Aceh pada tahun 1975.¹³ Pengalaman ini telah merubah kesadaran normatif kepada kesadaran empiris. Pada waktu itu ada dua dosen yang menarik perhatian Moeslim yaitu Dr. Alfian dan Dr. Lance Castle yang menggunakan ilmu sosial dalam mempelajari riset, meskipun ilmu sosial yang belum memihak. Keberagaman empiris tidak hanya melihat konstruksi pemikiran dan pengalaman keagamaan sekedar hal yang normatif. Paradigma ini sudah bisa melihat paradoks dalam proses keberagaman dalam masyarakat, bahwa ada masyarakat yang bisa mengikuti doktrin agama dengan tingkat kesalehan yang memadai, tetapi ada juga yang karena status sosial tertentu tidak bisa.

Analisis sosial sudah muncul dalam paradigma yang kedua ini. Dulu Moeslim Abdurrahman berpikir simpel saja: “Yang tidak saleh pasti melawan Allah”, baru kemudian dia tahu bahwa ada rintangan sosial atau budaya yang membuat seseorang tidak saleh.

Pandangan-pandangan yang normatif berubah ke empiris semakin kental saat bekerja di Badan Litbang Departemen Agama (1977-1989),¹⁴ dan merasa namanya mulai dikenal saat ada pertemuan anak-anak muda yang diselenggarakan Kompas di Pacet, Mojokerto, Jawa Timur, tahun 1984.

Setelah sempat mampir bekerja sebagai wartawan dan terlibat dalam penelitian-penelitian di LIPI, Moeslim Abdurrahman kemudian memfokuskan diri aktif dalam kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Beliau mendirikan Asosiasi Peneliti Indonesia (API), yang kemudian melahirkan

¹³ *Ibid*

¹⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang*, 203.

peneliti- peneliti andal seperti Wardah Hafidz dan Indro Tjahjono. Ia juga bergaul intensif dengan kalangan non- Islam di Sekolah Tinggi Driyarkara.¹⁵ Ketika memimpin API inilah dia mulai berfikir *agency*, yaitu ilmuwan sosial yang tidak menjadi ilmuwan saja, tetapi turut berperan dalam perubahan proses sosial di masyarakat. Dari sinilah keinginan untuk mengembangkan teologi Islam transformatif muncul karena pada waktu itu dia melihat banyak LSM yang sekuler, yang tidak *appreciate* terhadap keyakinan orang dalam pengertian beragama.¹⁶

Dalam hidupnya, boleh dibilang Moeslim Abdurrahman banyak mengabdikan dirinya dalam dunia penelitian maupun lembaga-lembaga pemberdayaan. Di antaranya karir Moeslim Abdurrahman meliputi: Wakil editor, sebagai pimpinan harian pelita (*news paper*) di Jakarta tahun 1990-1992, Director of he Center for Religions and Philosophy Studies (LSAF) di Jakarta tahun 1993, Senior Researcher on “World Dwide of Indonesian Ulama” Research Project LIPI-USAID tahun 1987-1991, Head of The Foundations of Indonesia Association of Research (API) tahun 1987-1991, Staf dan Konsultan pada Lembaga Penelitian Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (LP3M), Pimpinan jurnal Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Transformasi tahun 1987-1990, Anggota Penelitian dan Sosiologi tahun 1986-1990, Staf dari Office of Religion Research and Development Ministry of Religious Affair Republic of Indonesia, 1997-1990, Anggota dewan penasehat Center for Strategic and International Studies

¹⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang*, 210.

¹⁶ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*, 203.

(CSIS), Directur Ma'arif Institute for Culture and Humanity, Directur Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (LPIS), Dosen program Pascasarjana Studi Antropologi dan Ilmu Politik di Universitas Indonesia (UI) serta program Pascasarjana Antropologi dan Filsafat di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

C. Karya-karya Moeslim Abdurrahman

Moeslim Abdurrahman yang memiliki latarbelakang ilmu Antropologi dan Sosiologi,serta didukung dengan sepanjang hidupnya yang banyak melakukan penelitian-penelitian kehidupan sosial keagamaan, maka karya-karya yang dia buat lebih banyak memakai pendekatan keilmuan tersebut. Artinya, tulisan-tulisan yang dia hasilkan berupa percikan-percikan pemikiran yang dia peroleh dari penelitian yang telah dia lakukan atau kumpulan-kumpulan artikel darinya. Seperti: *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan: Menuju Demokrasi dan Kesadaran Bernegara* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), *Islam Yang Memihak* (Yogyakarta: LKiS, 2005), *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), *Semarak Islam, Semarak Demokrasi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), *Kang Towil dan Siti Marginal* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), *Menafsirkan Islam dalam Tradisi dan Persoalan Umat* (Surakarta: UMS,1990), *Penelitian Agama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1986), *Agama, Budaya dan Masyarakat*, ed (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1985) dan *Agama dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Pustaka Biru, 1981).